

***HOW FAR IS TOO FAR?:  
MENINJAU PRAKTIK SENTUHAN FISIK  
(PHYSICAL TOUCH) DALAM RELASI***

GRACE FELINNA

**PENDAHULUAN**

Berpacaran adalah sesuatu yang umum dalam kehidupan sosial manusia saat ini. Umumnya, pacaran didefinisikan sebagai wadah di mana seorang perempuan dan laki-laki yang saling mencintai menjalin relasi khusus secara eksklusif. Semasa pacaran, mereka akan lebih mengenal secara intim melalui berbagai cara, seperti komunikasi yang lebih intens dan melakukan kegiatan bersama.

Salah satu hal yang unik dalam relasi pacaran adalah adanya sentuhan fisik (*physical touch*) di dalamnya. Jim A. Talley dan Bobbie Reed berkata bahwa keintiman fisik seperti berpegangan tangan dan berciuman biasanya adalah tanda bahwa sebuah relasi pertemanan biasa menjadi relasi khusus. Kontak fisik menjadi sebuah cara untuk lebih mengenal secara intim. Secara khusus, pria pada umumnya cenderung lebih merasakan kedekatan melalui keintiman fisik ketimbang emosional, sedangkan wanita sebaliknya.<sup>1</sup> Sentuhan fisik sendiri sebenarnya memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Gary Chapman dalam bukunya, “The Five Languages of Love”, mengatakan bahwa sentuhan fisik sudah lama diketahui sebagai cara untuk menunjukkan kasih yang emosional. Banyak penelitian memaparkan bahwa bayi yang banyak mendapatkan sentuhan, pelukan, dan ciuman tumbuh dengan

---

<sup>1</sup>Jim A. Talley dan Bobbie Reed, *Too Close, Too Soon* (Nashville: Thomas Nelson, 1982), 19-25.

kehidupan emosional yang lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkannya. Chapman juga mengambil teladan tindakan Yesus yang memeluk anak-anak dan meletakkan tangan di atas kepala mereka (dalam Markus 10:16). Di dalam sebuah relasi pernikahan pun, sentuhan fisik juga menjadi elemen yang penting dalam mengkomunikasikan kasih antar pasangan.<sup>2</sup>

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kejatuhan manusia dalam dosa menyebabkan banyak penyimpangan terjadi dalam relasi pacaran, termasuk aspek sentuhan fisik di dalamnya. Pacaran sering menjadi tempat pelampiasan hawa nafsu serta kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan sentuhan fisik memiliki potensi besar untuk menjadi sarana penyalurnya. Ada pula pandangan yang mengatakan bahwa kontak fisik, mulai dari berpegangan tangan sampai pelukan dan ciuman diperlukan sebagai daya tarik bagi pasangan dan untuk menghidupkan kembali relasi yang sudah ada; tanpa itu, daya tarik tidak dapat terbangun.<sup>3</sup> Akhirnya, banyak pasangan menikmati bersentuhan fisik satu sama lain, bahkan kemudian melewati batas dan melakukan hubungan seks di luar nikah demi mendapatkan kepuasan tertinggi dari keintiman fisik. Mindy Meier dalam bukunya juga pernah mengisahkan kasus lain dengan akhir yang berbeda, dimana ada pasangan yang melakukan kontak fisik dengan penuh perasaan sampai jika mereka hampir berhubungan intim, mereka akan ‘mengerem secara penuh’. Namun akibatnya, ketika pasangan tersebut sudah menikah, mereka kesulitan untuk mengizinkan kebutuhan

---

<sup>2</sup>Gary Chapman, *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate* (Chicago: Northfield, 1995), 103-104.

<sup>3</sup>Jeremy S. Nicholson, “How to Flirt and Seduce With Touch: Part 1,” *Psychology Today*, Februari 2, 2012, diakses 7 Mei 2019, <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/the-attraction-doctor/201202/how-flirt-and-seduce-touch-part-1>

seksual mereka dipenuhi secara natural akibat terbiasa langsung ‘mematikan’ (*turn off*) ketika hampir berhubungan intim.<sup>4</sup>

Lantas, bagaimana orang Kristen kemudian memandang perihal sentuhan fisik dalam relasi pacaran? Apakah hal ini diperbolehkan, dan sampai sejauh mana? Tentu, orang percaya perlu mengkaji permasalahan ini berdasarkan prinsip kebenaran firman Tuhan. Maka dari itu, penulis akan mencoba mengulas permasalahan ini dengan membahas makna sentuhan fisik dalam relasi pacaran, kemudian melihat esensi pacaran Kristen berdasarkan firman Tuhan, dilanjutkan dengan pembahasan prinsip-prinsip kebenaran dalam relasi pacaran serta kaitannya dengan perilaku sentuhan fisik dalam berpacaran. Semua pembahasan tersebut bertujuan untuk meninjau praktik sentuhan fisik secara menyeluruh, bukan hanya menghasilkan legalisme semata.

## MAKNA SENTUHAN FISIK DALAM RELASI PACARAN

Banyak orang memulai relasi pacaran karena mengejar apa yang mereka sebut sebagai keintiman (*intimacy*). Ada yang berpendapat bahwa keintiman berarti mengenal dan dikenal, mengasihi dan dikasihi. Dalam relasi pacaran, banyak orang juga menganggap bahwa sentuhan fisik menjadi sebuah sarana penting untuk menjadi intim. Bahkan, ada pula yang mengatakan sentuhan fisik tidak cukup; butuh sebuah *sexual intercourse* untuk menjadi intim sepenuhnya ketika berpacaran.

Apakah sesungguhnya makna keintiman? Keintiman atau *intimacy* adalah proses yang berkembang dalam suatu masa waktu yang membawa individu-individu ke dalam asosiasi, kontak, dan

---

<sup>4</sup>Mindy Meier, *Sex and Dating: Questions You Wish You Had Answers To* (Downers Grove: Intervarsity, 2007), 30-31.

*familiarity* yang dekat—elemen-elemen yang *penting* untuk membangun relasi yang hangat dan dalam jangka waktu yang panjang.<sup>5</sup> Keintiman adalah hadiah yang indah dan berharga dari Allah kepada anak-anak-Nya. Relasi yang intim jelas diharapkan tidak hanya terjadi dalam relasi pernikahan atau pacaran, melainkan juga dengan keluarga, sahabat, dan terutama dengan Tuhan. Namun, Allah memang memberikan sebuah bentuk keintiman yang khusus, yaitu keintiman melalui seks. Keintiman jenis ini dapat dikatakan merupakan kekuatan puncak dari ekspresi relasi yang intim antar manusia dan hanya boleh terjadi dalam sebuah relasi pernikahan antara suami dengan istri. Rob Eagar dalam bukunya *Dating with Pure Passion* menyatakan bahwa seks bersifat mengikat orang menjadi satu. Bagian Alkitab yang menjadi dasar argumennya adalah dalam 1 Korintus 6:16-19 di mana Paulus menjelaskan bahwa jika seorang laki-laki melakukan hubungan seks dengan perempuan di luar nikah, maka laki-laki tersebut “mengikatkan diri”, yang dalam bahasa aslinya berarti “merekatkan atau menyemen dengan kuat”, kepada perempuan tersebut.<sup>6</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa seks memiliki kekuatan yang sangat besar untuk mengikat dua insan manusia, seperti sebuah *superglue*.

Ironisnya, akibat dosa, manusia dapat menuntut keintiman dalam relasi pacaran dengan cara, waktu, dan ekspektasi yang salah. Salah satu dosa mengerikan yang acapkali dilakukan manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya akan keintiman adalah menggunakan seks sebagai sebuah solusi, dan hal itu dilakukan di luar wadah

---

<sup>5</sup>Norman Wright dan Marvin Inmon, *A Guidebook to Dating, Waiting and Choosing a Mate* (Eugene: Harvest House, 1978), 79.

<sup>6</sup>Rob Eagar, *Dating with Pure Passion* (Eugene: Harvest House, 2002, 127-129).

pernikahan yang telah Allah rancang. Bahkan, tak sedikit kasus-kasus seperti itu terjadi, di mana pasangan sudah melakukan hubungan intim, padahal banyak di antaranya bahkan belum berelasi dalam jangka waktu panjang.

Permasalahan berikutnya adalah banyak orang mengaitkan kata seks hanya kepada hubungan intim. Mereka mengira hasrat seksual benar-benar nyata hanya ketika hubungan intim telah dilakukan, padahal makna seks sesungguhnya tidak dapat dibatasi demikian. Ternyata, proses pengikatan secara relasional dapat dimulai dari sentuhan fisik antar lawan jenis dalam bentuk apapun.<sup>7</sup> Bukankah banyak pandangan dunia yang mendukung adanya sentuhan fisik dalam relasi pacaran untuk “meningkatkan keintiman”? Namun, sebenarnya sentuhan fisik tidak sesederhana itu. Apa yang dipandang orang seperti “hanya” berpegangan tangan, “hanya” berpelukan dan memberi ciuman, ternyata dapat merupakan suatu manifestasi dari hasrat seksual yang ada dalam diri orang yang sedang berpacaran dan dapat menjadi sebuah sarana untuk mengejar keintiman dalam relasi khusus tersebut.

Sentuhan fisik, sesederhana apapun bentuknya dalam relasi pacaran, telah menjadi perekat hati yang berperan signifikan dalam sebuah relasi pacaran. Pada akhirnya meskipun sentuhan fisik sejatinya dapat menjadi sarana mengomunikasikan kasih seperti yang telah dibahas sebelumnya, dosa telah mencemarinya dan membuatnya berpotensi untuk menjatuhkan manusia ke dalam jerat imoralitas seksual. Oleh karena itulah, pasangan yang sedang berpacaran harus memperhatikan makna sentuhan fisik. Sebab, jika tidak diperhatikan dengan serius, sentuhan fisik dapat menjadi pintu pada tuntutan pemenuhan yang lebih besar, yaitu hubungan intim. Hal tersebut tentu

---

<sup>7</sup>Ibid.

akan membawa mereka pada kejatuhan dalam dosa dan menimbulkan luka yang besar apabila mereka berpisah.

## ESENSI PACARAN KRISTEN

Bagaimana dengan relasi pacaran Kristen? Sebuah prinsip yang perlu dipentingkan oleh setiap pasangan Kristen yang sedang berpacaran adalah prinsip *clarity* atau kejelasan. Kejelasan ini jauh lebih berharga daripada keintiman—termasuk keintiman secara fisik—seperti yang dinyatakan Segal,

*While the great prize in marriage is Christ-centered intimacy, the great prize in dating is Christ-centered clarity. In our pursuit of clarity, we will undoubtedly develop intimacy, but we ought not do so too quickly or naively.*<sup>8</sup>

Kejelasan yang dimaksud Segal di sini adalah kejelasan akan kehendak Allah bagi pasangan yang sedang berelasi khusus tersebut untuk menikah. Memang, kata “pacaran” sendiri sebenarnya tidak ada di dalam Alkitab sehingga banyak orang Kristen bingung mengenai definisi maupun cara berpacaran yang alkitabiah. Namun, sebenarnya makna berpacaran atau berelasi khusus bagi orang Kristen tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang benar mengenai pernikahan. Maka dari itu, orang percaya perlu terlebih dahulu memahami makna pernikahan yang dirancang oleh Allah sebagai dasar yang baik untuk memahami relasi pacaran dan menjalaninya sesuai dengan firman Tuhan, termasuk di dalamnya mengenai permasalahan sentuhan fisik.

Sedari awal, Allah menciptakan dunia, termasuk di dalamnya laki-laki, perempuan, dan seksualitas. Allah menciptakan “institusi

---

<sup>8</sup>Marshall Segal, *Not Yet Married: The Pursuit of Joy in Singleness and Dating* (Wheaton: Crossway, 2017), 109-110.

yang menjaga mereka (laki-laki dan perempuan) dalam kesatuan yang suci dan aman” di mana mereka dapat menikmati seks, yaitu pernikahan (Kej. 1:27-28; 2:24-25).<sup>9</sup> Seks tidak pernah diciptakan hanya untuk memberikan orang perasaan yang menyenangkan ataupun digunakan untuk memuaskan nafsu semata. Sebaliknya, Rob Eagar menyatakan bahwa seks harus dilihat sebagai karunia ilahi, karena tujuan utama Allah menciptakannya adalah untuk mengilustrasikan persatuan spiritual yang intim dan bahagia antara Kristus dengan umat-Nya (1 Kor. 6:17). Dalam sebuah hubungan intim yang hanya diperuntukkan bagi pasangan yang sudah menikah, tercermin gambaran Kristus yang sangat mengasihi dan intim dengan orang percaya. Gairah seksual yang ada dalam sebuah pernikahan adalah cerminan dari gairah Allah kepada manusia sebagai pengantin-Nya (Mzm. 45:11-14; Kidung Agung 4:9-11).<sup>10</sup> Segal menggambarkannya dengan sangat baik:

*Marriage is about knowing God, worshiping God, depending on God, displaying God, and being made like God. God made man and woman in his image and joined them together, giving them unique responsibilities to care for one another in their broken but beautiful union. What makes marriage worth having is that you, your spouse, and those around you see more of God and his love in Jesus.<sup>11</sup>*

Maka dari itu, pernikahan bukan sesuatu yang manusia ciptakan sendiri untuk menceritakan kisah mereka, melainkan tentang siapa Allah dan karya-Nya bagi umat manusia.

Oleh karena pernikahan merupakan gambaran dari karya Allah bagi manusia, relasi pacaran sebagai tahapan yang disediakan oleh Allah untuk mempersiapkan pasangan menuju pernikahan harus

---

<sup>9</sup>Ibid, 105.

<sup>10</sup>Eagar, *Dating with Pure Passion*, 132-133.

<sup>11</sup>Segal, *Not Yet Married*, 108.

dijalani dengan benar. Beberapa buku yang ditulis oleh penulis Kristen menjelaskan tujuan tahapan ini. Menurut Dr. Henry Cloud dan Dr. John Townsend, relasi pacaran merupakan sebuah tahapan di mana seseorang: memiliki kesempatan untuk mengenal dirinya sendiri, orang lain, dan makna relasi yang sejati ketika dilakukan dalam konteks yang aman, yaitu dalam komunitas orang percaya; mengenali isu-isu diri dan belajar menyelesaikannya; membangun kemampuan untuk mengembangkan relasi; mengenali apa yang disukai dan tidak disukai dari lawan jenis; dan belajar pengendalian diri atas hal-hal seksual maupun banyak hal lainnya.<sup>12</sup> Stanton L. dan Brenna B. Jones juga menyatakan dengan baik salah satu tujuan relasi pacaran, yaitu “sebuah kesempatan untuk merasakan dan menikmati daya tarik seksual yang kuat, dan belajar menangani perasaan-perasaan itu secara benar dan memuliakan Allah dalam proses tersebut.”<sup>13</sup> Pernyataan-pernyataan di atas menyiratkan bahwa kebutuhan akan keintiman dan hasrat seksual pasti ada dalam sebuah relasi pacaran, begitu pula keinginan untuk menyalurkannya lewat sentuhan fisik, tetapi semuanya itu perlu dikendalikan dan diekspresikan dalam bentuk yang benar sesuai dengan kebenaran supaya dapat memuliakan Allah. Keindahan sekaligus keseriusan makna pernikahan dalam Tuhan seharusnya juga terpancar lewat relasi pacaran anak-anak-Nya.

---

<sup>12</sup>Henry Cloud dan Henry Townsend, *Boundaries in Dating* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 18-21, Adobe PDF ebook.

<sup>13</sup> Stanton L. Jones dan Brenna B. Jones, *Bagaimana dan Kapan Memberitahu Anak Anda mengenai Seks?: Pendekatan Seumur Hidup dalam Membentuk Karakter Seksual Anak Anda*, terj. Fenny Veronica dan Ina Elia (Surabaya: Momentum, 2010), 273.

## **KEBENARAN FIRMAN TUHAN MELALUI SENTUHAN FISIK**

Jika demikian, bagaimana relasi pacaran, khususnya hal sentuhan fisik dapat dilakukan sesuai dengan kehendak Tuhan? Sejauh mana sentuhan fisik yang memuliakan Dia? Sebelum membahas pertanyaan ini lebih jauh, orang percaya perlu menyadari bahwa seringkali dasar untuk mempertanyakan batasan “sejauh mana” lahir dari fokus mereka yang hanya tertuju pada hal yang praktis dan sederhana. Akibatnya, mereka lebih banyak membaca buku-buku maupun artikel tentang cara menetapkan batasan sentuhan fisik dalam relasi pacaran. Dengan mudah mereka melewatkan sebuah hal yang penting, yaitu merenungkan firman Tuhan dalam Alkitab dan secara konstan mencari alasan yang lebih mendalam akan tindakan yang mereka lakukan, termasuk di dalamnya bersentuhan fisik ketika berpacaran.<sup>14</sup>

Senada dengan hal tersebut, seorang penulis bernama Chip Ingram meneliti urutan keintiman yang dikejar oleh banyak pasangan dan merangkum hasilnya dalam sebuah piramida. Penelitian tersebut menunjukkan banyak orang mengejar keintiman fisik di urutan pertama. Padahal, seharusnya keintiman spiritual yang dicari, karena hanya komponen rohani, yaitu pemahaman akan seluruh perintah Allah khususnya untuk kasih, seks, dan hubungan yang langgeng, yang merupakan dasar atau fondasi yang cukup luas dan kuat untuk menopang bagian lain dari satu relasi.<sup>15</sup> Maka dari itu, merenungkan dan mengimani firman Tuhan sangat penting dalam membahas sentuhan fisik di dalam pacaran Kristen karena permasalahan

---

<sup>14</sup>Segal, *Not Yet Married*, 116.

<sup>15</sup>Chip Ingram, *Love, Sex, and Lasting Relationships* (Grand Rapids: Baker, 2004), bab 2, Kindle.

terpentingnya adalah bukan sekadar boleh atau tidak, melainkan bagaimana orang percaya, melalui pemahamannya akan firman Tuhan mengenai relasi pacaran maupun—lebih jauh lagi—siapa Allah dan dirinya, dapat menentukan batasan sentuhan fisik dengan benar.

Bagaimana kemudian hal ini ditinjau dari kebenaran firman Tuhan? Sebenarnya, permasalahan dalam hal seksual telah terjadi dalam beberapa jemaat mula-mula seperti jemaat Korintus dan Tesalonika akibat pengaruh dari kota di mana mereka berada. Menghadapi permasalahan tersebut, Paulus beberapa kali secara khusus menegaskan dalam surat-suratnya mengenai kekudusan Allah dan prinsip pengendalian diri dalam konteks moralitas seksual. Prinsip-prinsip ini jugalah yang seharusnya menjadi acuan bagi relasi-relasi yang melibatkan hasrat seksual dan aktivitas di dalamnya, termasuk praktik sentuhan fisik.

Pertama, dalam suratnya kepada jemaat Tesalonika, Paulus menulis,

Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu...dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu... dan supaya dalam hal-hal ini orang jangan memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya...Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus (1 Tes. 4:3-7).

Di sini dengan jelas Paulus mengajarkan jemaat Tesalonika bahwa Allah menghendaki mereka hidup kudus dengan tidak memenuhi hawa nafsu dalam hal seks. Frasa “hidup di dalam pengudusan dan penghormatan” dalam bahasa aslinya memiliki makna adanya pengendalian diri atas hasrat seksual mereka (*sexual self-control*). Jemaat Tesalonika yang telah percaya pada Kristus juga dilarang untuk “memperdayakan” saudara seimannya, dalam artian membuat orang lain berdosa karena melakukan aktivitas-aktivitas seksual di luar

wadah pernikahan, karena jika mereka melanggar, “Tuhan adalah pembalas dari semuanya ini” (1 Tes. 4:6).<sup>16</sup> Jika ditarik ke dalam konteks relasi pacaran Kristen zaman sekarang, hal ini berarti orang Kristen harus belajar menghargai kekudusan pasangannya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, sentuhan fisik dapat merupakan manifestasi hasrat seksual; jikalau berpegangan tangan dan berpelukan dilakukan sebagai pelampiasan hasrat seksual kepada pasangan, maka hal tersebut tidak sesuai dengan kehendak Allah dan hakikat kekudusan-Nya, serta menjatuhkan pasangan ke dalam dosa percabulan. Maka dari itu pasangan Kristen harus memiliki penguasaan diri dalam hal ini. Prinsip pengendalian diri dalam hal kontak fisik dan seksualitas pada dasarnya adalah sebuah tanda bahwa seseorang memiliki sifat yang merupakan prasyarat dari kasih, yaitu dapat menahan diri untuk memenuhi keinginannya dan mengendalikan diri dalam hal lainnya.<sup>17</sup>

Kedua, Paulus juga memberikan nasihat kepada jemaat di Korintus mengenai masalah imoralitas seksual (1 Kor. 6:12-20). Ia menyatakan sebuah prinsip bahwa di dalam Kristus, segala sesuatu memang halal, tetapi tidak semuanya berguna. Jika Allah menciptakan tubuh dan telah menjadikannya bait Roh Kudus ketika si pemilik tubuh percaya pada Kristus, maka sudah sepatutnya tubuh tidak digunakan untuk percabulan. Seks, jika dilakukan di luar pernikahan, akan menyebabkan dirinya melanggar kekudusan Allah (1 Kor. 6:16, 18). Maka dari itu, Paulus menutup nasihatnya dengan berkata, “Muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” (1 Kor. 6:20). Eagar mengaplikasikan bagian ini terhadap masalah sentuhan fisik dengan menyatakan bahwa bukan berarti semua sentuhan fisik harus

---

<sup>16</sup>Colin Nicholl, “1 Thessalonians,” dalam *ESV Study Bible*, ed. Wayne Grudem (Wheaton: Crossway, 2008), Kindle.

<sup>17</sup>Cloud dan Townsend, *Boundaries in Dating*, bab 17.

dihilangkan, malahan sentuhan fisik yang penuh kasih sayang diperlukan untuk membangun keintiman antara dua orang dewasa dalam relasi pacaran. Namun, ada baiknya semua hal tersebut ditangguhkan sampai adanya komitmen yang serius untuk menikah.<sup>18</sup> Argumen Eagar ini masuk akal karena jika dua orang tidak memiliki kejelasan akan kehendak Tuhan untuk menikah dan hanya mengejar kepuasan seksual, sentuhan fisik tidak lagi berguna dan hanya akan membawa pasangan pada keintiman yang prematur, serta berpotensi untuk menjatuhkan manusia ke dalam dosa imoralitas seksual.

### **IMPLIKASI: JAWABAN ATAS PERTANYAAN, “*HOW FAR IS TOO FAR?*” DALAM RELASI PACARAN KRISTEN**

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, bagaimana kemudian orang Kristen menentukan batasan mengenai sejauh mana sentuhan fisik diperbolehkan dalam relasi pacaran? *Pertama*, berdasarkan konteks relasi pacaran Kristen dalam kaitannya dengan tujuan Allah bagi pernikahan, orang Kristen, seperti pernyataan Eagar, lebih baik menunda sentuhan fisik sampai adanya kejelasan (*clarity*) akan kehendak Allah supaya mereka menikah. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi keterikatan emosional yang prematur akibat saling bersentuhan fisik tanpa arah yang jelas, dan yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan berbagai luka ketika kedua orang tersebut tidak bersatu dalam pernikahan.

*Kedua*, jika pasangan tersebut sudah jelas mengenai keputusan mereka untuk menikah, dan berdasarkan pemahaman akan kekudusan Allah serta natur sentuhan fisik yang telah tercemar oleh dosa, sentuhan fisik hanya boleh dilakukan apabila dengan tujuan untuk

---

<sup>18</sup>Rob Eagar, *Dating with Pure Passion*, 154-155.

membangun keintiman sebagai langkah menuju pernikahan. Namun, hal ini memerlukan terang firman Tuhan dan integritas hati kedua orang yang sedang berpacaran tersebut untuk jujur mengakui motivasi mereka melakukan sentuhan fisik. Di sini prinsip pengendalian diri juga memiliki peranan yang penting. Jika berpegangan tangan maupun hal-hal lainnya menimbulkan hasrat seksual yang memiliki kecenderungan untuk membawa mereka jatuh dalam dosa maupun keintiman yang melampaui batas, maka sentuhan fisik harus dihentikan.

*Ketiga*, berdasarkan prinsip kebergunaan yang harus ada dalam tindakan bersentuhan secara fisik, mungkin sejauh mana sentuhan fisik diperbolehkan dapat dikaji dengan lebih konkrit dengan tetap memperhatikan kedua pertimbangan sebelumnya. Berpegangan tangan sesekali dapat berguna sebagai tanda kasih, tetapi berpelukan lebih berpotensi untuk membawa pasangan kepada keinginan untuk lebih intim lagi. Apalagi jika pasangan melakukan sampai pada *kissing*, *petting*, dan bahkan *sexual intercourse*. Hal-hal ini tentu saja tidak berguna untuk saling menunjukkan kasih Tuhan dalam pagar kekudusan, melainkan mendorong pasangan untuk semakin menikmati keintiman fisik, emosional, dan seksual yang berlebihan dan tidak terbatas.

## PENUTUP

Dari seluruh pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa jawaban atas pertanyaan sejauh mana sentuhan fisik diperbolehkan dalam relasi pacaran Kristen tidak sesederhana memberikan ceklis atau tanda silang pada serangkaian daftar sentuhan fisik yang dapat dilakukan. Orang Kristen perlu menjawab hal ini dengan melihat natur sentuhan fisik dalam kaitannya dengan seks dan kebutuhan akan keintiman,

konteks pacaran sebagai persiapan untuk menggenapi tujuan Allah dalam pernikahan, serta kekudusan dan pengendalian diri sebagai hal yang dikehendaki Allah di dalam relasi pacaran Kristen serta tindakan sentuhan fisik di dalamnya. Jika sentuhan fisik dilakukan dengan motivasi dan batasan yang benar berdasarkan pertimbangan atas hal-hal di atas, maka tindakan tersebut diperbolehkan. Namun, pada akhirnya, poin penting yang perlu dipahami oleh orang percaya adalah bahwa keintiman bukanlah hal yang terutama dalam relasi berpacaran, melainkan tujuan setelah tahapan tersebut, yaitu pernikahan yang mencerminkan kasih Allah yang intim kepada manusia. Dengan memahami sentuhan fisik dari seluruh konteks itulah, pasangan Kristen dapat menentukan sejauh mana sentuhan fisik diperbolehkan dalam berpacaran.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Cloud, Henry, dan Henry Townsend. *Boundaries in Dating*. Grand Rapids: Zondervan, 2000. Adobe PDF ebook.
- Chapman, Gary. *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Chicago: Northfield, 1995.
- Eagar, Rob. *Dating with Pure Passion*. Eugene: Harvest House, 2002.
- Ingram, Chip. *Love, Sex, and Lasting Relationships*. Grand Rapids: Baker, 2004. Kindle.
- Jones, Stanton L., dan Brenna B. Jones. *Bagaimana dan Kapan Memberitahu Anak Anda mengenai Seks?: Pendekatan Seumur Hidup dalam Membentuk Karakter Seksual Anak*

*Anda*. Diterjemahkan oleh Fenny Veronica dan Ina Elia. Surabaya: Momentum, 2010.

Meier, Mindy. *Sex and Dating: Questions You Wish You Had Answers To*. Downers Grove: Intervarsity, 2007.

Nicholl, Colin. "1 Thessalonians." Dalam *ESV Study Bible*, diedit oleh Wayne Grudem. Wheaton: Crossway, 2008. Kindle.

Nicholson, Jeremy S. "How to Flirt and Seduce With Touch: Part 1." *Psychology Today*, Februari 2, 2012.  
<https://www.psychologytoday.com/intl/blog/the-attraction-doctor/201202/how-flirt-and-seduce-touch-part-1>.

Segal, Marshall. *Not Yet Married: The Pursuit of Joy in Singleness and Dating*. Wheaton: Crossway, 2017.

Talley, Jim A., dan Bobbie Reed. *Too Close, Too Soon*. Nashville: Thomas Nelson, 1982.

Wright, Norman, dan Marvin Inmon. *A Guidebook to Dating, Waiting and Choosing a Mate*. Eugene: Harvest House, 1978.